

# FONDASI KRISTOLOGIS DALAM EVANGELISME KONTEMPORER: ANALISIS TEOLOGIS TENTANG SENTRALITAS KRISTUS DALAM MISI GEREJA

Sonya Poluan<sup>1</sup>, Agus Suhariono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STT Anugrah Indonesia <sup>2</sup>STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: [sonnya.poluan44@gmail.com](mailto:sonnya.poluan44@gmail.com)

Received: 10 Januari 2026/ Revised: 1 Februari 2026/ Accepted: 15 Februari 2026

## ABSTRACT

*Contemporary evangelism is increasingly practiced within a cultural environment shaped by pluralism, relativism, digital mediation, and suspicion toward exclusive truth claims. In this setting, many churches seek to make the gospel culturally accessible by emphasizing contextual relevance, practical strategy, and communicative adaptability. While such efforts are often necessary, they also carry a serious theological risk: evangelism may remain active as a ministry program while gradually losing its Christological center. The problem is therefore not merely methodological but theological, because the church's mission derives its meaning, content, authority, and goal from the person and work of Jesus Christ (Bosch 2011; Wright 2006; Stott 2008).*

*This study examines the Christological foundations of contemporary evangelism through a qualitative theological approach based on library research, biblical-theological analysis, and critical engagement with major scholarship in Christology and missiology. The article argues that the centrality of Christ is not one doctrinal theme among many, but the governing foundation of all faithful evangelistic practice. Christ is the definitive revelation of God, the content of the gospel, the sole mediator of salvation, and the Lord who commissions the church for mission. Therefore, any evangelistic practice that weakens the uniqueness, lordship, incarnation, atoning work, or resurrection of Christ risks losing its theological integrity even if it appears pastorally effective or culturally relevant (Packer 1993; Netland 2001; Piper 2010; Keller 2012).*

*The findings show that contemporary evangelism must be re-grounded in a robust Christological framework capable of holding together theological faithfulness and contextual responsiveness. Christological centrality protects evangelism from reduction into moralism, religious pluralism, therapeutic spirituality, institutional pragmatism, or vague spirituality. At the same time, it enables the church to proclaim the gospel meaningfully in changing cultural contexts because Christ is both the eternal revelation of God and the living Lord of the church's mission. This article concludes that reclaiming Christological centrality is essential if evangelism is to remain biblically rooted, theologically coherent, and missionally faithful in the contemporary world (Newbiggin 1989; Köstenberger 2020; Chan 2022).*

**Keywords:** Christology, evangelism, mission, church, gospel, contextual theology

## ABSTRAK

*Evangelisme kontemporer semakin dipraktikkan dalam lingkungan budaya yang dibentuk oleh pluralisme, relativisme, mediasi digital, serta kecurigaan terhadap klaim kebenaran yang eksklusif. Dalam konteks ini, banyak gereja berupaya menjadikan Injil lebih dapat diakses secara kultural dengan menekankan relevansi kontekstual, strategi praktis, dan fleksibilitas komunikasi. Meskipun upaya tersebut sering kali diperlukan, terdapat risiko teologis yang serius: evangelisme dapat tetap berjalan sebagai program pelayanan, namun secara bertahap kehilangan pusat kristologisnya. Oleh karena itu, persoalan yang dihadapi bukan sekadar metodologis, melainkan teologis, karena misi gereja memperoleh makna, isi, otoritas, dan tujuannya dari pribadi dan karya Yesus Kristus (Bosch 2011; Wright 2006; Stott 2008).*

Penelitian ini mengkaji fondasi kristologis dalam evangelisme kontemporer melalui pendekatan teologis kualitatif berbasis studi kepustakaan, analisis biblika-teologis, serta keterlibatan kritis terhadap literatur utama dalam bidang kristologi dan misiologi. Artikel ini berargumen bahwa sentralitas Kristus bukan sekadar salah satu tema doktrinal di antara banyak tema lainnya, melainkan fondasi utama yang mengatur seluruh praktik evangelisme yang setia. Kristus adalah wahyu definitif Allah, isi Injil, satu-satunya pengantara keselamatan, dan Tuhan yang mengutus gereja dalam misi. Oleh karena itu, setiap praktik evangelisme yang melemahkan keunikan, ketuhanan, inkarnasi, karya penebusan, atau kebangkitan Kristus berisiko kehilangan integritas teologisnya, sekalipun tampak efektif secara pastoral atau relevan secara kultural (Packer 1993; Netland 2001; Piper 2010; Keller 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa evangelisme kontemporer perlu kembali berakar pada kerangka kristologis yang kokoh, yang mampu memadukan kesetiaan teologis dengan kepekaan kontekstual. Sentralitas kristologis melindungi evangelisme dari reduksi menjadi moralitas belaka, pluralisme agama, spiritualitas terapeutik, pragmatisme institusional, atau spiritualitas yang kabur. Pada saat yang sama, hal ini memungkinkan gereja memberitakan Injil secara bermakna dalam konteks budaya yang terus berubah, karena Kristus adalah sekaligus wahyu Allah yang kekal dan Tuhan yang hidup dalam misi gereja. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemulihan sentralitas kristologis merupakan hal yang esensial agar evangelisme tetap berakar pada Alkitab, koheren secara teologis, dan setia secara misiologis di dunia kontemporer (Newbiggin 1989; Köstenberger 2020; Chan 2022).

**Kata kunci:** Kristologi, evangelisme, misi, gereja, Injil, teologi kontekstual

## PENDAHULUAN

Evangelisme merupakan bagian yang melekat pada identitas dan panggilan gereja. Ia bukanlah pelayanan tambahan yang bersifat opsional dalam kehidupan Kristen, melainkan ekspresi mendasar dari partisipasi gereja dalam misi Allah. Sejak pemberitaan rasuli dalam Perjanjian Baru hingga perluasan misi gereja secara global, umat Kristen memahami diri mereka sebagai umat yang diutus dan dipercayakan untuk memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus (Mat. 28:18–20; Kis. 1:8; Bosch 2011; Wright 2010). Dalam pengertian yang paling mendasar, evangelisme adalah kesaksian gereja tentang makna keselamatan dari Yesus Kristus bagi dunia.

Namun, konteks di mana evangelisme dipraktikkan saat ini telah mengalami perubahan yang signifikan. Budaya kontemporer dibentuk oleh sekularisasi, fragmentasi otoritas, bentuk-bentuk mediasi digital, serta kecurigaan yang meluas terhadap klaim kebenaran yang bersifat universal. Dalam banyak situasi sosial, klaim tentang keunikan Kristus tidak lagi dipandang sebagai kebenaran yang membebaskan, melainkan sebagai ekspresi yang bermasalah karena dianggap intoleran atau eksklusif. Hal ini menciptakan lingkungan di mana gereja merasa tertekan untuk menjadikan Injil lebih dapat diterima secara budaya, kurang konfrontatif, dan lebih mudah disesuaikan dengan kepekaan zaman (Newbiggin 1989; Smith 2009; Keller 2012).

Dalam konteks ini, banyak gereja semakin menekankan metode, strategi, pencitraan, gaya komunikasi, dan sensitivitas terhadap audiens. Sampai batas tertentu, hal ini dapat dipahami. Injil memang harus disampaikan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Misi Kristen selalu menuntut keterlibatan yang serius dengan budaya. Namun, masalah teologis yang serius muncul ketika kontekstualisasi terlepas dari fondasi doktrinal. Dalam kondisi demikian, evangelisme dapat tetap

hidup secara bentuk, tetapi menjadi dangkal secara substansi. Gereja mungkin berbicara tentang iman, pengharapan, transformasi, dan komunitas, tetapi semakin mengabaikan pribadi dan karya Kristus sebagai pusat dari Injil itu sendiri (Packer 1993; Horton 2011; Dever 2014).

Pergeseran teologis ini mengungkapkan ketegangan yang lebih dalam dalam praktik evangelisme kontemporer. Pertanyaannya bukan lagi hanya bagaimana memberitakan Injil secara efektif, tetapi apakah yang diberitakan itu masih dapat dikenali sebagai berpusat pada Kristus. Dalam beberapa pendekatan, Kristus direduksi menjadi guru moral, pemimpin inspiratif, reformator sosial, atau penolong terapeutik. Dalam pendekatan lain, bahasa pemberitaan dilunakkan untuk menghindari "batu sandungan" dari klaim partikularitas. Kecenderungan semacam ini mungkin meningkatkan keterterimaan secara budaya, tetapi juga berisiko menggeser inti dari evangelisme Kristen itu sendiri, yaitu pemberitaan tentang Yesus Kristus sebagai Anak yang berinkarnasi, Juruselamat yang disalibkan, Tuhan yang bangkit, dan satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia (Netland 2001; D'Costa 2009; Wright 2006).

Tinjauan terhadap kajian teologis menunjukkan bahwa relasi antara kristologi dan misi telah lama diakui sebagai sesuatu yang fundamental. Bosch (2011) menempatkan misi dalam kerangka gerakan penebusan Allah yang lebih luas dan menegaskan identitas gereja sebagai komunitas yang diutus. Wright (2006; 2010) memandang misi dalam narasi besar Alkitab dan menempatkan kesaksian gereja dalam tujuan penyelamatan Allah bagi bangsa-bangsa. Newbigin (1989) menyoroti tantangan kesaksian Injil dalam masyarakat pluralistik. Netland (2001) dan D'Costa (2009) membahas tekanan teologis yang muncul dari pluralisme agama serta persoalan klaim eksklusivitas. Sementara itu, Stott (2008), Packer (1993), dan Piper (2010) menegaskan sentralitas karya penebusan Kristus dan ketuhanan-Nya sebagai dasar pemberitaan yang otentik.

Meskipun demikian, masih terdapat celah penting. Banyak diskusi kontemporer memperlakukan misi dan kristologi sebagai tema yang saling terkait, tetapi tidak selalu menjelaskan secara memadai mengapa sentralitas kristologis merupakan norma teologis yang tidak tergantikan bagi evangelisme di masa kini. Dalam banyak diskursus gerejawi, kristologi sering kali diasumsikan begitu saja, tanpa diintegrasikan secara sistematis ke dalam logika praktik evangelisme. Akibatnya, gereja dapat berbicara tentang misi dalam istilah fungsional atau strategis, tanpa mempertanyakan apakah model evangelisme yang digunakan benar-benar dikendalikan oleh identitas dan karya Kristus. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis teologis eksplisit mengenai evangelisme, di mana kristologi diposisikan bukan sebagai doktrin latar belakang, melainkan sebagai pusat yang mengarahkan seluruh misi.

Kebaruan artikel ini terletak pada upayanya membangun kerangka yang lebih terintegrasi untuk memahami evangelisme kontemporer melalui sentralitas kristologis. Alih-alih membahas evangelisme semata sebagai strategi, adaptasi budaya, atau praktik gerejawi, penelitian ini menegaskan bahwa kristologi harus menjadi fondasi normatif untuk menilai pesan, otoritas, metode, dan tujuan

evangelisme. Klaim utama artikel ini adalah bahwa evangelisme hanya tetap benar-benar Kristen sejauh Kristus tetap benar-benar menjadi pusatnya.

Sejalan dengan itu, artikel ini memiliki tiga tujuan. Pertama, mengkaji Kristus sebagai pusat wahyu ilahi dan isi Injil. Kedua, mengevaluasi ancaman-ancaman kontemporer terhadap kesetiaan kristologis dalam evangelisme, khususnya pluralisme, pragmatisme, dan kontekstualisasi yang reduksionis. Ketiga, mengusulkan kerangka teologis konstruktif agar praktik evangelisme tetap terlibat secara kontekstual tanpa mengorbankan keunikan dan ketuhanan Kristus. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian teologi serta menjadi pedoman bagi gereja dalam memberitakan Injil secara setia di dunia kontemporer (Bosch 2011; Wright 2010; Köstenberger 2020).

### TINJAUAN LITERATUR

Kajian mutakhir mengenai evangelisme kontemporer menunjukkan bahwa gereja sedang menghadapi perubahan medan misi yang signifikan akibat digitalisasi, pluralisme agama, dan perubahan budaya global. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa evangelisme tidak lagi berlangsung dalam ruang tradisional, melainkan dalam konteks yang dimediasi teknologi dan budaya digital yang kompleks (Ekoliesanto et al., 2025; Sihite et al., 2026). Namun demikian, banyak kajian masih lebih menekankan aspek adaptasi metode dibandingkan fondasi teologis yang mendasarinya.

Dalam kajian tentang pelayanan digital, penelitian menunjukkan bahwa gereja semakin memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanan dan meningkatkan partisipasi jemaat (Ekoliesanto et al., 2025). Di sisi lain, transformasi digital juga membawa tantangan serius terkait kedalaman teologis dan keaslian relasi iman. Studi lain menegaskan bahwa gereja perlu menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan kesetiaan terhadap identitas teologisnya (Sihite et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan evangelisme digital tidak dapat diukur hanya dari jangkauan atau efektivitas komunikasi, tetapi juga dari kesetiaan terhadap isi Injil yang diberitakan.

Dalam konteks pluralisme dan konflik sosial, beberapa penelitian menyoroti pentingnya peran gereja dalam membangun rekonsiliasi dan perdamaian sosial (Rumbi & Sulle, 2024; Hatmoko, 2023). Kajian tersebut menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pengampunan, dialog, dan pemulihan relasi dalam masyarakat yang terfragmentasi. Namun, pendekatan dialogis ini juga menghadirkan ketegangan teologis, khususnya terkait klaim eksklusivitas Kristus dalam konteks masyarakat yang plural (Maulana & Changchun, 2026). Tanpa dasar kristologis yang jelas, evangelisme berisiko berubah menjadi sekadar praktik sosial tanpa kesaksian teologis yang kuat.

Kajian tentang diakonia dan transformasi sosial juga menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk merespons ketidakadilan, kemiskinan, dan krisis kemanusiaan melalui tindakan nyata (Maggang, 2023; Kanda et al., 2026). Penelitian-penelitian ini memperluas pemahaman tentang misi gereja sebagai keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Namun, terdapat kecenderungan bahwa fokus pada aksi sosial

dapat menggeser perhatian dari pusat Injil itu sendiri apabila tidak diintegrasikan secara eksplisit dengan kristologi.

Selain itu, penelitian mengenai trauma dan konflik menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam proses pemulihan sosial dan rekonsiliasi lintas agama (Simanjuntak et al., 2025). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari realitas penderitaan manusia. Akan tetapi, pendekatan berbasis pengalaman ini juga memerlukan fondasi teologis yang kuat agar tidak terjebak pada subjektivitas atau reduksi makna Injil.

Kajian lain dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual di tengah masyarakat yang mengalami krisis etika (Halawa et al., 2024; Senjaya et al., 2022). Meskipun demikian, pembentukan karakter yang tidak berakar pada karya keselamatan Kristus berisiko berubah menjadi moralitas umum yang kehilangan kekhasan teologisnya.

Di samping kajian-kajian jurnal kontemporer tersebut, literatur teologis memberikan dasar penting bagi pemahaman evangelisme yang berpusat pada Kristus. Kajian biblika menunjukkan bahwa kehidupan iman Kristen berakar pada karya keselamatan Allah dan panggilan hidup baru di dalam Kristus (Yulianto, 2019). Hal ini menegaskan bahwa evangelisme bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan kesaksian tentang karya penebusan Allah dalam Kristus.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, terlihat bahwa penelitian tentang evangelisme kontemporer telah berkembang secara luas dalam aspek digitalisasi, pluralisme, rekonsiliasi, diakonia, dan pembentukan karakter. Namun, masih terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu kurangnya integrasi eksplisit antara praktik evangelisme dengan fondasi kristologis yang kokoh. Banyak studi membahas bagaimana evangelisme dilakukan secara efektif, tetapi belum cukup menegaskan mengapa sentralitas Kristus harus menjadi norma teologis yang mengatur seluruh praktik tersebut.

Oleh karena itu, artikel ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan kristologi sebagai fondasi normatif bagi pesan, metode, otoritas, dan tujuan evangelisme. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun kerangka teologis integratif yang menegaskan bahwa evangelisme hanya tetap setia secara biblika dan teologis apabila Kristus tetap menjadi pusatnya.

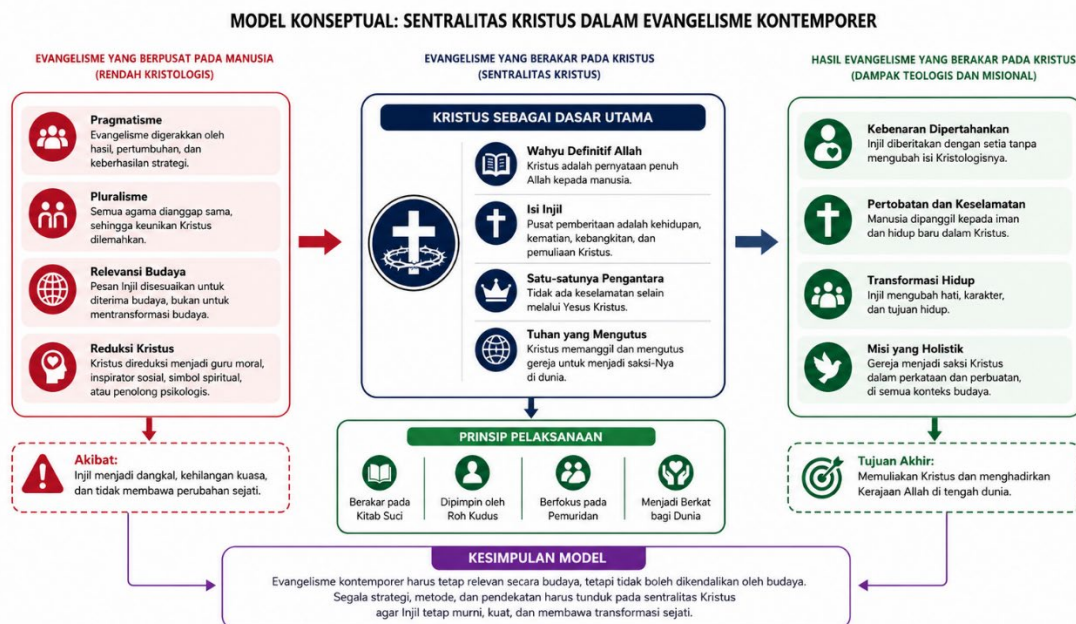
## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian teologis kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis deskriptif-kritis. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukanlah pengukuran statistik atau generalisasi sosiologis, melainkan interpretasi teologis, klarifikasi konseptual, serta evaluasi kritis terhadap fondasi kristologis dari evangelisme kontemporer. Penelitian ini berfokus pada teks-teks Alkitab, argumen teologis, dan diskusi akademik utama dalam bidang kristologi dan misiologi untuk membangun suatu pemahaman teologis yang koheren mengenai evangelisme yang berpusat pada Kristus (Erickson 2013; Kärkkäinen 2016).

Analisis dilakukan melalui pendekatan biblical-theological analysis, comparative theological analysis, dan conceptual-analytical framework untuk memastikan integrasi antara teks Alkitab, refleksi teologis, dan konteks kontemporer.

Sumber utama penelitian ini adalah bagian-bagian penting Alkitab yang berkaitan dengan pribadi dan karya Kristus serta panggilan misioner gereja, khususnya Matius 28:18-20, Yohanes 1:1-18, Yohanes 14:6, Kisah Para Rasul 4:12, 2 Korintus 5:18-21, Filipi 2:5-11, Kolose 1:15-20, dan Ibrani 1:1-4. Teks-teks ini dianalisis dalam terang tema-tema kristologis utama, termasuk wahyu, inkarnasi, mediasi, penebusan, kebangkitan, ketuhanan, dan misi. Sumber sekunder terdiri dari karya-karya ilmiah dalam teologi biblika, teologi sistematika, misiologi, serta teologi agama-agama yang membantu membongkar tantangan kontemporer yang dihadapi oleh evangelisme (Bosch 2011; Stott 2008; Netland 2001; Wright 2006; Horton 2011).

Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi klaim-klaim kristologis yang muncul dari Kitab Suci dan dari literatur teologis utama terkait wahyu, keselamatan, dan misi. Kedua, penelitian ini mengevaluasi secara kritis kecenderungan-kecenderungan kontemporer yang melemahkan kesetiaan kristologis dalam evangelisme, khususnya di bawah tekanan pluralisme, model pelayanan pragmatis, dan revisi pesan Injil yang didorong oleh budaya. Ketiga, temuan-temuan tersebut disintesis ke dalam suatu kerangka konstruktif yang menempatkan sentralitas Kristus sebagai kriteria teologis utama yang mengatur praktik evangelisme. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif sekaligus kritis: deskriptif dalam menyajikan materi teologis yang relevan, dan kritis dalam menguji kecenderungan evangelisme kontemporer berdasarkan norma pemberitaan yang berpusat pada Kristus (Newbiggin 1989; D'Costa 2009; Keller 2012).



Gambar 1. Model Konseptual

Gambar 1. Model konseptual di atas menunjukkan bahwa evangelisme kontemporer tidak dapat dibangun hanya di atas strategi komunikasi, adaptasi budaya, atau

efektivitas pelayanan. Evangelisme yang setia harus berangkat dari sentralitas Kristus sebagai dasar utama. Kristus adalah wahyu definitif Allah, isi Injil, satu-satunya pengantara keselamatan, dan Tuhan yang mengutus gereja ke dalam dunia. Karena itu, seluruh praktik evangelisme harus dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan pribadi dan karya Kristus.

Sebaliknya, evangelisme yang terlalu berpusat pada pragmatisme, pluralisme, atau relevansi budaya berisiko melemahkan keunikan Kristus. Ketika Kristus direduksi menjadi guru moral, inspirator sosial, simbol spiritual, atau sekadar penolong psikologis, maka evangelisme kehilangan inti teologisnya. Oleh karena itu, model konseptual ini menegaskan bahwa kontekstualisasi tetap penting, tetapi harus berada di bawah kendali kesetiaan kristologis. Dengan demikian, evangelisme kontemporer harus menjadi praktik misi yang tetap relevan secara budaya, tetapi berakar kuat pada Kristus sebagai pusat wahyu, keselamatan, dan misi gereja.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Sentralitas Kristus dalam Evangelisme Kontemporer

Aspek	Evangelisme Berpusat pada Strategi	Evangelisme Berpusat pada Kristus	Implikasi
Titik berangkat	Kebutuhan audiens dan efektivitas metode	Pribadi dan karya Yesus Kristus	Menentukan apakah evangelisme bersifat pragmatis atau teologis
Dasar epistemologis	Relevansi budaya dan pengalaman manusia	Wahyu Allah dalam Kristus dan Kitab Suci	Menjaga evangelisme dari relativisme kebenaran
Pandangan tentang Kristus	Figur moral, inspirator, atau simbol spiritual	Wahyu definitif Allah dan pusat Injil	Mencegah reduksi Kristus dalam pemberitaan
Tujuan utama	Penerimaan sosial, pertumbuhan, dan keterjangkauan	Pertobatan, iman, keselamatan, dan pemuridan	Mengarahkan evangelisme pada transformasi rohani, bukan sekadar respons sosial
Bentuk kontekstualisasi	Adaptasi pesan agar lebih diterima	Penerjemahan Injil tanpa mengubah isi kristologis	Menjaga keseimbangan antara relevansi budaya dan kesetiaan teologis
Implikasi teologis	Risiko reduksi Injil dan pelemahan keunikan Kristus	Penegasan Kristus sebagai dasar evangelisme yang setia	Evangelisme tetap berakar pada Injil dan tidak menjadi dangkal

Tabel 1 menunjukkan bahwa evangelisme kontemporer tidak cukup dinilai dari efektivitas strategi, keterjangkauan audiens, atau penerimaan sosial. Penambahan kolom implikasi memperlihatkan bahwa setiap titik berangkat dalam evangelisme membawa konsekuensi teologis yang berbeda. Evangelisme yang berpusat pada strategi berisiko menghasilkan pemberitaan yang pragmatis, adaptif secara budaya, tetapi dangkal secara kristologis. Sebaliknya, evangelisme yang berpusat pada Kristus menjaga agar strategi, metode, dan kontekstualisasi tetap tunduk pada pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai pusat wahyu, keselamatan, dan misi gereja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai fondasi kristologis dalam evangelisme kontemporer perlu dimulai dari pemahaman bahwa Injil berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam kajian *Injil Markus*, Injil dipahami sebagai kabar baik tentang kedatangan Yesus Kristus, Mesias dan Anak Allah, yang datang ke dunia untuk melakukan karya penyelamatan bagi manusia yang jatuh dalam dosa (Yulianto, 2018a). Pemahaman ini diperkuat dalam *Injil Yohanes*, di mana Kristus dinyatakan sebagai Firman yang menjadi manusia, terang sejati, dan pernyataan Allah yang memungkinkan manusia mengenal Bapa secara benar (Yulianto, 2018b). Selanjutnya, pembacaan atas *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi* menegaskan bahwa Injil tidak boleh diputarbalikkan, sebab keselamatan berakar pada karya Kristus, bukan pada tambahan-tambahan manusiawi atau usaha keagamaan manusia (Yulianto, 2018c). Dalam *Kitab Roma*, Injil dipahami sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya dan menegaskan bahwa tidak ada jalan keselamatan di luar Yesus Kristus (Yulianto, 2019). Sementara itu, kajian atas *Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika* memperlihatkan bahwa Kristus adalah pusat wahyu khusus Allah, dasar rekonsiliasi manusia dengan Allah, serta sumber pertumbuhan iman, pengudusan, dan panggilan untuk memberitakan Injil (Yulianto, 2022). Dengan demikian, evangelisme kontemporer tidak dapat dipahami hanya sebagai strategi komunikasi, pelayanan gerejawi, atau adaptasi budaya, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka kristologis yang menegaskan bahwa Kristus adalah pusat wahyu, keselamatan, misi, dan kehidupan gereja

Kajian-kajian jurnal terdahulu juga menegaskan bahwa evangelisme kontemporer harus dibaca dalam hubungan erat antara Kristus, misi, gereja, dan konteks kehidupan manusia. Dalam perspektif teologi Pentakosta, realitas krisis seperti pandemi mendorong gereja untuk membaca peristiwa dunia secara teologis dan tetap mengarahkan iman kepada pengharapan akan Kristus (Simon et al., 2021). Dalam konteks misi lintas budaya, pemberitaan Injil perlu dikontekstualisasikan agar dapat dipahami oleh masyarakat setempat tanpa kehilangan inti berita tentang Kristus (Tedjo et al., 2022). Di tengah era digital, pendidikan iman dalam keluarga Kristen menjadi penting agar generasi muda tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan moral Alkitab (Halawa et al., 2024). Selain itu, refleksi teologi perlu berdialog dengan pengalaman sosial dan budaya, sehingga iman Kristen tidak berhenti pada rumusan doktrinal, tetapi hadir secara bermakna dalam kehidupan konkret manusia (Prayitno & Yulianto, 2024). Dari sisi kehidupan gerejawi, mentalitas silo perlu dihindari karena dapat melemahkan kolaborasi, kesatuan tubuh Kristus, dan efektivitas pelayanan gereja (Senjaya et al., 2022). Bahkan dalam pengalaman penderitaan orang benar, kajian atas *Kitab Ayub* menunjukkan bahwa manusia memiliki keterbatasan epistemologis dalam memahami tindakan Allah, sehingga pemberitaan gereja harus tetap berakar pada kedaulatan, hikmat, dan pernyataan Allah di dalam Kristus (Yulianto & Wibowo, 2026).

Temuan utama pertama dari penelitian ini adalah bahwa evangelisme harus dimulai dengan pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah wahyu definitif Allah. Pemberitaan Kristen bukanlah sekadar penyampaian gagasan religius umum, prinsip etika, atau motivasi spiritual, melainkan kesaksian tentang Allah yang telah menyatakan diri-

Nya secara final di dalam Anak. Ibrani 1:1-4 menggambarkan Anak sebagai puncak pernyataan diri Allah, sementara Yohanes 1:18 menegaskan bahwa Anak secara unik menyatakan Bapa. Dalam kerangka teologis ini, evangelisme dimungkinkan karena wahyu Allah telah terjadi di dalam Kristus (Erickson 2013; Goldsworthy 2000; Horton 2011).

Pemahaman ini bersifat mendasar karena mencegah evangelisme menjadi bersifat antroposentris. Model pelayanan kontemporer sering kali berangkat dari kebutuhan manusia yang dirasakan, lalu berusaha menyesuaikan bahasa Kristen agar relevan dengan kebutuhan tersebut. Meskipun kebutuhan manusia tidak boleh diabaikan, evangelisme tidak dapat didasarkan pertama-tama pada pengalaman manusia. Evangelisme harus dimulai dari inisiatif Allah dalam menyatakan diri-Nya. Jika gereja kehilangan orientasi ini, evangelisme dengan mudah berubah menjadi industri layanan religius yang berfokus pada resonansi emosional atau manfaat praktis. Doktrin kristologis tentang wahyu menolak pergeseran tersebut dengan menegaskan bahwa gereja memberitakan bukan apa yang paling ingin didengar manusia, melainkan Pribadi di dalam siapa Allah telah berbicara (Packer 1993; Köstenberger 2020; Wright 2006).

Temuan ini juga menantang pemahaman pluralistik tentang wahyu. Dalam banyak konteks kontemporer, wahyu dipahami seolah-olah tersebar di berbagai tradisi agama dalam bentuk yang relatif setara. Dari perspektif tersebut, Kristus dapat dihargai sebagai salah satu pernyataan spiritual di antara yang lain, tetapi bukan sebagai wahyu definitif Allah. Namun, Perjanjian Baru tidak mengizinkan reduksi semacam itu. Evangelisme memberi kesaksian tentang Kristus justru karena di dalam Dia kebenaran Allah dinyatakan secara unik dan normatif. Oleh karena itu, pemberitaan gereja bukanlah sekadar salah satu pilihan interpretatif di antara banyak pilihan lainnya, melainkan kesaksian tentang pernyataan diri Allah yang definitif di dalam Kristus (Newbigin 1989; Netland 2001; D'Costa 2009).

### **3.2 Kristus sebagai Isi Injil**

Temuan utama kedua adalah bahwa Kristus bukan hanya dasar wahyu, melainkan isi dari Injil itu sendiri. Injil pada dasarnya bukanlah program perbaikan moral, kemajuan sosial, penyembuhan emosional, atau pertumbuhan institusional. Injil adalah pemberitaan tentang apa yang telah Allah kerjakan di dalam Yesus Kristus melalui inkarnasi, ketaatan, kematian pendamaian, kebangkitan, peninggian, dan ketuhanan-Nya. Ringkasan Paulus dalam 1 Korintus 15:1-4 menegaskan hal ini dengan sangat jelas: Injil tidak dapat dipisahkan dari peristiwa-peristiwa penebusan yang berpusat pada Kristus (Stott 2008; Dever 2014; Piper 2010).

Hal ini penting karena evangelisme kontemporer sering kali berisiko menggeser substansi Injil dengan manfaat-manfaat yang dianggap menarik. Gereja dapat menonjolkan penerimaan, rasa memiliki, makna hidup, pemulihan, atau tujuan hidup tanpa menjelaskan secara jelas karya keselamatan Kristus. Penekanan-penekanan tersebut tidak sepenuhnya keliru, tetapi menjadi menyesatkan secara teologis ketika dilepaskan dari salib dan kebangkitan. Akibatnya, pemberitaan Injil menjadi dilunakkan, di mana Kristus tidak lagi menjadi pusat keselamatan, melainkan hanya dukungan simbolis bagi pesan yang lebih mudah diterima. Dalam kondisi seperti itu,

evangelisme menjadi menarik, tetapi kehilangan kedalaman doktrinal (Horton 2011; Keller 2012; Chan 2022).

Karena itu, pemahaman teologis yang lebih kuat harus menegaskan bahwa seluruh berkat Injil mengalir dari pribadi dan karya Kristus. Pengampunan dimungkinkan karena Kristus menebus. Rekonsiliasi dimungkinkan karena Kristus menjadi pengantara. Hidup baru dimungkinkan karena Kristus bangkit. Pengharapan dimungkinkan karena Kristus memerintah. Dengan demikian, evangelisme yang berpusat pada Kristus bukanlah sempit atau reduksionis; justru bersifat komprehensif karena Kristus sendiri berada di pusat karya keselamatan Allah. Injil bukan hanya tentang apa yang Kristus berikan, melainkan tentang siapa Kristus dan apa yang telah Kristus kerjakan (Bosch 2011; Wright 2010; Kirk 1999).

### **3.3 Keunikan dan Eksklusivitas Kristus dalam Zaman Pluralis**

Temuan utama ketiga berkaitan dengan pentingnya keunikan Kristus bagi evangelisme yang setia. Dalam budaya pluralis kontemporer, klaim kebenaran yang eksklusif sering dipandang mencurigakan secara etis atau mengganggu stabilitas sosial. Akibatnya, sebagian komunitas Kristen menjadi ragu untuk menegaskan keunikan Kristus secara jelas. Namun, Perjanjian Baru menampilkan keunikan Kristus bukan sebagai pilihan doktrinal sekunder, melainkan sebagai unsur konstitutif dari Injil. Yohanes 14:6 dan Kisah Para Rasul 4:12 menempatkan keselamatan secara tegas di dalam Kristus dan bukan pada yang lain (Netland 2001; D'Costa 2009).

Refleksi teologis menunjukkan bahwa eksklusivitas ini berakar pada kristologi, bukan pada sikap triumfalistik. Kristus secara unik mampu menyelamatkan karena hanya Dialah Anak yang berinkarnasi, yang sepenuhnya menyatakan Allah dan sepenuhnya mewakili manusia. Keunikan-Nya tidak terletak pada pilihan agama yang sewenang-wenang, tetapi pada keunikan ontologis dan redemptif dari pribadi dan karya-Nya. Hanya karena Ia sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusia, Ia dapat menjadi pengantara rekonsiliasi antara Allah dan manusia secara definitif. Oleh karena itu, setiap pendekatan evangelisme yang meminimalkan keunikan Kristus pada akhirnya akan menggoyahkan doktrin keselamatan itu sendiri (Erickson 2013; Kärkkäinen 2016; Packer 1993).

Pada saat yang sama, penelitian ini menemukan bahwa klaim kristologis yang eksklusif harus disampaikan dengan kerendahan hati dan kasih. Kesaksian gereja tidak boleh menjadi arogan, memaksa, atau merendahkan pihak lain. Namun, kerendahan hati tidak boleh disamakan dengan kekaburan doktrinal. Mengatakan bahwa Kristus hanyalah salah satu pilihan di antara banyak pilihan mungkin tampak ramah secara sosial, tetapi hal itu tidak lagi mencerminkan Injil Perjanjian Baru. Karena itu, tantangan bagi evangelisme kontemporer bukanlah apakah keunikan Kristus harus diberitakan, melainkan bagaimana keunikan itu dapat diberitakan secara setia dan penuh kasih dalam dunia yang pluralis (Newbiggin 1989; Stott 2008; Keller 2020).

### **3.4 Dasar Kristologis Otoritas Misioner**

Temuan keempat adalah bahwa misi gereja berakar secara kristologis bukan hanya dalam hal pesan, tetapi juga dalam hal otoritas. Matius 28:18-20 secara eksplisit mendasarkan mandat misioner pada otoritas universal Kristus yang bangkit. Gereja melakukan evangelisme karena Kristus memerintah; gereja bersaksi karena Kristus

mengutus; gereja memuridkan karena Kristus memiliki segala otoritas di surga dan di bumi. Dengan demikian, misi bukanlah proyek gerejawi yang dihasilkan sendiri oleh gereja, melainkan partisipasi dalam ketuhanan dan pengutusan Kristus yang terus berlangsung (Bosch 2011; Köstenberger 2020; Wright 2006).

Poin ini sangat penting dalam zaman ketika pelayanan sering dibentuk oleh logika manajerial, pencitraan organisasi, dan pengambilan keputusan yang digerakkan oleh selera audiens. Ketika evangelisme terutama dipahami sebagai strategi pertumbuhan atau teknik komunikasi, gereja mulai bertindak seolah-olah misi adalah miliknya sendiri. Padahal, misi tidak berasal dari kreativitas gerejawi. Misi diterima di bawah otoritas Kristus. Gereja tidak bebas mendefinisikan ulang Injil sesuai ekspektasi pasar, sebab gereja bukan pemilik pesan tersebut. Gereja adalah komunitas saksi yang berada di bawah perintah Kristus (Kirk 1999; Dever 2014; Horton 2011).

Selain itu, otoritas kristologis juga membentuk cara gereja menjalankan misi. Karena gereja mengikuti Tuhan yang disalibkan, evangelisme tidak dapat dipisahkan dari kerendahan hati, kasih yang rela menderita, kesabaran, kejujuran, dan pelayanan yang berkorban. Gereja memberi kesaksian bukan hanya melalui apa yang diberitakannya, tetapi juga melalui cara ia mengambil bagian dalam pola hidup Kristus yang menyerahkan diri. Dengan demikian, kristologi mengatur baik isi maupun etos evangelisme. Hal ini menjadi koreksi terhadap model-model evangelisme yang semata-mata instrumental dan menilai kesetiaan terutama berdasarkan efektivitas yang terlihat (Piper 2010; Wright 2010; Chan 2022).

### **3.5 Kontekstualisasi: Perlu tetapi Bukan Norma Utama**

Temuan kelima dari penelitian ini adalah bahwa kontekstualisasi diperlukan dalam evangelisme, tetapi tidak boleh menjadi pusat normatif dari praktik evangelisme. Injil memang harus selalu diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dipahami, diwujudkan dalam bentuk-bentuk budaya yang nyata, dan dikomunikasikan dengan kepekaan terhadap konteks manusia. Namun, kontekstualisasi menjadi berbahaya secara teologis ketika bergerak dari penerjemahan menuju revisi, yaitu ketika tujuannya bergeser dari memperkenalkan Kristus secara jelas menjadi membuat Kristus lebih dapat diterima dengan mengubah identitas atau klaim-klaim-Nya (Bosch 2011; Keller 2012; Newbiggin 1989).

Pembedaan ini sangat penting karena banyak reduksi terhadap Kristus pada masa kini justru terjadi atas nama relevansi. Kristus dapat ditampilkan kembali sebagai terapis bagi kebutuhan emosional, aktivis bagi harapan sosial, mentor bagi pertumbuhan pribadi, atau simbol bagi spiritualitas inklusif. Setiap gambaran tersebut mungkin menangkap sebagian kebenaran, tetapi tidak satu pun memadai sebagai pusat evangelisme. Ketika gambaran-gambaran selektif tersebut menggantikan kepenuhan Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, gereja tidak sedang mengontekstualisasikan Injil, melainkan menjinakkannya. Hasilnya bukan pemberitaan yang lebih jelas, melainkan distorsi teologis (Horton 2011; Netland 2001; D'Costa 2009).

Karena itu, teologi kontekstualisasi yang tertata dengan benar memerlukan norma yang mengatur. Artikel ini berargumen bahwa norma tersebut harus bersifat kristologis. Gereja boleh menerjemahkan bahasa Injil, menyesuaikan cara komunikasinya, dan merespons perubahan budaya secara bijaksana, tetapi gereja

tidak boleh merevisi identitas Kristus atau substansi karya keselamatan-Nya. Kontekstualisasi yang sejati melayani pemberitaan Kristus; ia tidak mengendalikan atau mendefinisikan ulang pemberitaan tersebut. Dalam pengertian ini, sentralitas kristologis menjadi batas teologis yang menjaga relevansi sekaligus kesetiaan (Köstenberger 2020; Stott 2008; Keller 2020).

### **3.6 Integritas Kristologis dan Doktrin Keselamatan**

Temuan keenam adalah bahwa evangelisme tidak dapat tetap sehat secara teologis apabila kristologi dan soteriologi dipisahkan. Keselamatan bukanlah sekadar peningkatan religius umum atau stabilisasi psikologis, melainkan rekonsiliasi dengan Allah melalui pribadi dan karya Kristus. Inkarnasi, penebusan, kebangkitan, peninggian, dan perantaraan Kristus bukanlah tambahan doktrinal opsional dalam evangelisme, melainkan dasar yang memungkinkan keselamatan itu sendiri. Jika Kristus ditempatkan secara marginal, maka doktrin keselamatan menjadi tidak stabil (Erickson 2013; Stott 2008; Piper 2010).

Hal ini menjadi semakin nyata dalam konteks kontemporer di mana pluralisme agama dan budaya terapeutik memiliki pengaruh yang kuat. Dalam konteks pluralisme, keselamatan dapat dipahami ulang sebagai spiritualitas yang tulus tanpa keterkaitan dengan Kristus. Sementara itu, dalam budaya terapeutik, keselamatan direduksi menjadi kesejahteraan batin atau ketahanan emosional. Dalam kedua kasus tersebut, Injil menjadi dangkal karena masalah utama manusia didefinisikan ulang. Doktrin keselamatan yang berakar pada kristologi menegaskan bahwa kebutuhan terdalam manusia adalah rekonsiliasi dengan Allah melalui Kristus. Tanpa kejelasan teologis ini, evangelisme tidak mampu menjelaskan mengapa Kristus mutlak diperlukan (Packer 1993; Horton 2011; Dever 2014).

Implikasinya sangat jelas: kristologi yang dilemahkan akan menghasilkan soteriologi yang lemah, dan soteriologi yang lemah akan menghasilkan evangelisme yang lemah. Sebaliknya, ketika Kristus tetap menjadi pusat, Injil mempertahankan kedalaman doktrinal sekaligus kekuatan pastoralnya. Gereja tidak memberitakan pengharapan yang abstrak, melainkan penebusan di dalam Tuhan yang disalibkan dan bangkit. Dengan demikian, sentralitas kristologis melindungi evangelisme dari menjadi kabur secara konseptual, dangkal secara moral, atau sentimental secara spiritual (Bosch 2011; Wright 2006; Chan 2022).

### **3.7 Pemulihan Sentralitas Kristologis sebagai Masa Depan Evangelisme**

Temuan terakhir dari penelitian ini adalah bahwa pembaruan evangelisme dalam gereja kontemporer sangat bergantung pada pembaruan kristologis. Banyak kesulitan yang dihadapi gereja dalam misi bukan semata-mata bersifat praktis atau kultural, melainkan teologis. Ketika Kristus hanya diasumsikan tetapi tidak diakui secara mendalam, misi menjadi tidak pasti. Ketika Kristus disebutkan tetapi tidak dijelaskan secara teologis, Injil menjadi dangkal. Ketika Kristus disesuaikan dengan ekspektasi budaya alih-alih diberitakan berdasarkan Kitab Suci, evangelisme menjadi tidak stabil (Keller 2012; Newbiggin 1989; Kirk 1999).

Hal ini menunjukkan bahwa gereja pada dasarnya tidak membutuhkan lebih banyak teknik, melainkan kedalaman teologis yang lebih besar. Gereja perlu memulihkan keyakinan doktrinal terhadap identitas dan karya Kristus serta membiarkan

keyakinan tersebut membentuk pemberitaan, pemuridan, dan kesaksiannya. Pemulihan ini bukanlah penarikan diri dari misi ke dalam abstraksi teologis. Sebaliknya, justru ketika Kristus dikenal secara lebih mendalam, Ia dapat diberitakan dengan lebih setia dan dapat dipahami dalam konteks budaya kontemporer. Jawaban terhadap kompleksitas budaya bukanlah pengurangan kristologi, melainkan pendalaman kristologi yang lebih serius (Erickson 2013; Kärkkäinen 2016; Wright 2010).

Karena itu, evangelisme kontemporer perlu diuji melalui satu pertanyaan utama: apakah praktik ini memberi kesaksian yang benar tentang pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai pusat wahyu dan keselamatan Allah? Jika jawabannya tidak jelas, maka praktik tersebut perlu dievaluasi ulang secara teologis, terlepas dari keberhasilannya secara lahiriah. Evangelisme hanya tetap otentik sebagai evangelisme Kristen apabila Kristus tetap menjadi pusat normatifnya (Packer 1993; Stott 2008; Bosch 2011).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sentralitas Kristus merupakan fondasi teologis yang tidak tergantikan dalam evangelisme kontemporer. Kristus bukan sekadar salah satu tema dalam refleksi misioner gereja, melainkan pusat yang menentukan, dari mana evangelisme memperoleh isi, otoritas, tujuan, dan koherensi teologisnya. Ia adalah wahyu definitif Allah, substansi Injil, satu-satunya pengantara keselamatan, dan Tuhan yang bangkit yang mengutus gereja ke dalam dunia. Karena itu, evangelisme yang kehilangan kejelasan kristologis—meskipun tetap dinamis secara budaya atau aktif secara institusional—pada akhirnya kehilangan integritas teologisnya (Bosch 2011; Wright 2006; Stott 2008).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu bahaya terbesar yang dihadapi evangelisme kontemporer adalah pergeseran teologis dari dalam. Di bawah tekanan pluralisme, pragmatisme, dan adaptasi budaya, gereja dapat tergoda untuk melunakkan, memecah, atau merevisi pribadi dan karya Kristus agar tetap tampak persuasif atau dapat diterima secara sosial. Namun, revisi semacam itu harus dibayar dengan harga yang mahal, yaitu melemahnya Injil itu sendiri. Ketika Kristus direduksi menjadi teladan moral, penuntun simbolis, atau penolong spiritual yang terlepas dari inkarnasi, penebusan, kebangkitan, dan ketuhanan-Nya, evangelisme tidak lagi memberitakan Kristus yang alkitabiah secara utuh. Oleh karena itu, relevansi kontekstual harus tetap berada di bawah kesetiaan kristologis (Netland 2001; D'Costa 2009; Keller 2012).

Akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa masa depan evangelisme yang setia terletak pada pemulihan sentralitas kristologis. Gereja tidak perlu memilih antara kesetiaan teologis dan relevansi misiologis. Sebaliknya, justru dengan memulihkan fondasi kristologis yang kokoh, evangelisme dapat menjadi lebih setia sekaligus lebih bermakna dalam dunia kontemporer. Semakin dalam gereja berakar di dalam Kristus, semakin jelas pula gereja dapat memberitakan Dia. Secara khusus, kontribusi orisinal artikel ini terletak pada penegasan sentralitas Kristus sebagai kerangka normatif yang mengintegrasikan pesan, metode, otoritas, dan tujuan evangelisme kontemporer.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa gereja perlu menilai ulang model evangelisme yang digunakan agar tetap berakar pada sentralitas Kristus. Dengan demikian, pemulihan Kristus sebagai pusat wahyu, keselamatan, dan misi bukan sekadar koreksi doktrinal, melainkan pembaruan yang diperlukan bagi kesaksian gereja di dunia (Köstenberger 2020; Piper 2010; Chan 2022).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, D. J. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (20th anniversary ed.). Orbis Books.
- Chan, S. (2022). *Evangelical Theology in the Catholic Church?* Pickwick.
- Dever, M. (2014). *The Gospel and Personal Evangelism*. Crossway.
- D'Costa, G. (2009). *Christianity and World Religions: Disputed Questions in the Theology of Religions*. Wiley-Blackwell.
- Ekoliesanto, Y. B., Kinanti, E. G. P., Suroso, E. V. W., & Bureni, K. A. H. (2025). Dari karitatif ke transformatif: Digitalisasi diakonia sebagai perluasan mandat pelayanan gereja. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 126–138. <https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i2.75>
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Goldsworthy, G. (2000). *According to Plan: The Unfolding Revelation of God in the Bible*. IVP Academic.
- Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan pendidikan agama Kristen anak: Parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92–105.
- Hatmoko, T. L. (2023). Towards reconciliation as a response to religious and social conflicts in an Indonesian context. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2). <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.517>
- Horton, M. (2011). *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Zondervan.
- Kanda, T. H., Kerau, W., & Saputra, K. J. G. (2026). Dari altar ke jalanan: Peran Gereja Katolik dalam gerakan pembebasan dan pemberdayaan masyarakat Indonesia. *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 2(1), 32–56.
- Kärkkäinen, V.-M. (2016). *Christ and Reconciliation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. Eerdmans.
- Keller, T. (2012). *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Zondervan.
- Keller, T. (2020). *Hope in Times of Fear: The Resurrection and the Meaning of Easter*. Viking.

- Kirk, J. A. (1999). *What Is Mission? Theological Explorations*. Fortress Press.
- Köstenberger, A. J. (2020). *The Final Days of Jesus: The Most Important Week of the Most Important Person Who Ever Lived*. Crossway.
- Köstenberger, A. J., & O'Brien, P. T. (2001). *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission*. InterVarsity Press.
- Maggang, E. (2023). Blue diakonia: The mission of Indonesian churches for and with the sea. *Practical Theology*, 16(1), 43–54. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2022.2143348>
- Maulana, F. A., & Changchun, D. (2026). State policies on religious freedom in Indonesia: Decolonial perspectives, historical contexts, and contemporary challenges. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 37(1), 1–22. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v37i1.8317>
- Netland, H. A. (2001). *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith and Mission*. InterVarsity Press.
- Newbigin, L. (1989). *The Gospel in a Pluralist Society*. Eerdmans.
- Packer, J. I. (1993). *Knowing God*. InterVarsity Press.
- Piper, J. (2010). *Let the Nations Be Glad! The Supremacy of God in Missions* (3rd ed.). Baker Academic.
- Prayitno, B. A. T., & Yulianto, T. (2024). Contribution of the sociology of religion in the perspective of dogmatic theology. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(2), 76–87. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v13i2.6419>
- Rumbi, F. P., & Sulle, Y. (2024). Reconciliation and forgiveness: Christian collective memory of Darul Islam/Tentara Islam Indonesia in Seko Lemo from 1951–1965. *Indonesian Journal of Theology*, 12(2), 225–248. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.467>
- Senjaya, S., Setiawan, T., Yulianto, T., & Harianto, Y. H. (2022). Mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.260>
- Sihite, E. A., Ginting, R. O., & Panjaitan, S. (2026). Eklesiologi dan panggilan gereja di tengah perkembangan zaman. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 46–54. <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1648>
- Simon, S., Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65–78.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Baker Academic.
- Stott, J. (2008). *The Cross of Christ* (20th anniversary ed.). InterVarsity Press.

Tedjo, T., Setiawan, T., Simanjuntak, F., Yulianto, T., & Sanyoto, K. P. (2022). Contextualization of the gospel in the context of the life of the Dani tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(1), 130–136.

Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. InterVarsity Press.

Wright, C. J. H. (2010). *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Zondervan.

Yulianto, T. (2018a). *Injil Markus*. CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2018b). *Injil Yohanes*. CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2018c). *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2019). *Kitab Roma*. CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2022). *Aplikasi Kehidupan untuk Remaja dan Dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. CV. AA. Rizky.

Yulianto, T., & Wibowo, F. A. (2026). Revisiting divine sovereignty and righteous suffering: A critical theological analysis of the Book of Job. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 19–31.